

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan hewan ternak yang penting peranannya sebagai sumber protein hewani di seluruh penjuru dunia. Tidak hanya daging dan susu, sapi juga menjadi hewan yang dapat dimanfaatkan kulit hingga kotorannya. Di Indonesia sendiri sapi yang ditenakkan oleh masyarakat terbagi menjadi dua yaitu, sapi potong dan sapi perah. Terdapat beberapa jenis sapi potong yang ada di Indonesia diantaranya adalah jenis sapi potong lokal yaitu sapi bali, sapi madura dan sapi aceh. Jenis sapi perah yang banyak ditenakkan dan dianggap menguntungkan di Indonesia adalah sapi perah Friesian Holstein (FH) (Aisyah, 2011). Usaha ternak sapi perah di Indonesia masih dianggap bertahan, dengan sistem pemeliharaan yang bersifat tradisional. Skala pemeliharaan yang kecil dengan manajemen yang konvensional banyak timbul berbagai permasalahan yang utamanya terkait dengan kesehatan dari ternak. Berbagai permasalahan kesehatan pada ternak sapi perah dapat berupa penyakit interna maupun kasus klinik lainnya (Pamungkasih dan Febrianto, 2021).

Kasus infestasi cacing merupakan kasus interna pada hewan ternak tidak terkecuali pada sapi dan sangat sering ditemukan. Infestasi cacing memiliki angka kematian rendah namun, dapat menyebabkan pertumbuhan ternak terganggu sehingga akan menimbulkan kerugian ekonomi yang tinggi. Salah satu infestasi cacing yang umum pada ternak adalah infestasi *Fasciola* sp. Pemeriksaan klinis sering tidak dapat mendeteksi penyakit fasciolosis, kecuali pada pemeriksaan *post mortem*. Beberapa prevalensi dari infestasi *Fasciola* sp. pada sapi di Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro

memiliki adalah sebesar 0,94% (n=533) (Satyawardana, 2018). Prevalensi fasciolosis di Kecamatan Jabung Malang sebesar 23,8% (n=29) (Zalizar, 2017).

Permasalahan kesehatan hewan dianggap mewakili terganggunya kesejahteraan hewan yang menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa sakit. Manajemen yang baik harus diterapkan meliputi pemeliharaan, pakan dan kesehatan (Kontturi, 2020). Permasalahan kesehatan hewan dapat diketahui dengan pemeriksaan fisik hingga laboratorium. Pada kasus infestasi cacing, pemeriksaan dapat dilakukan dengan pengambilan sampel, dilakukan pemeriksaan di bawah mikroskop dan nantinya dilakukan pendataan, sehingga didapatkan hasil prevalensi. Prevalensi atau tingkat kejadian kecacingan atau pada kasus fasciolosis yang diketahui dengan pasti dapat membantu penanganan dan pengobatan. Berdasarkan uraian tersebut pada laporan ini disusun mengenai tingkat kejadian infestasi *Fasciola* sp. di pada sapi potong di Desa Logede Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penulisan laporan tugas akhir ini adalah bagaimana prevalensi infestasi *Fasciola* sp. di pada sapi potong di Desa Logede Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan dari penulisan laporan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui prevalensi infestasi *Fasciola* sp. di

pada sapi potong di Desa Logede Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten.

#### **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memudahkan penanganan, pengobatan dan pencegahan terhadap terjadinya infestasi *Fasciola* sp. di pada sapi potong di Desa Logede Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten.